

Saling Tuduh! Jet Tempur Tiongkok Diduga 'Kunci' Radar Jepang? Klaim Perang Dingin Asia Timur Memanas

Category: INTERNASIONAL

written by Redaksi | December 8, 2025



SEANTERONEWS.com – Ketegangan militer di [Asia Timur](#) kembali memanas setelah Jepang dan Tiongkok mengeluarkan klaim yang saling bertentangan mengenai dugaan insiden di wilayah udara yang disengketakan. Insiden ini melibatkan penggunaan radar oleh jet tempur kedua negara, memicu kekhawatiran akan eskalasi konflik yang tidak disengaja.

Pemerintah Jepang, melalui Kementerian Pertahanan, menuduh

bahwa pesawat tempur Tiongkok telah “mengunci” (menargetkan) pesawat milik Pasukan Bela Diri Udara Jepang (JASDF) dengan menggunakan radar kontrol tembakan. Aksi ini secara militer dianggap sebagai tindakan yang sangat provokatif, karena radar tersebut biasanya digunakan untuk mempersiapkan peluncuran rudal.

Dalam respons yang cepat, Beijing melalui Kementerian Luar Negeri Tiongkok menolak keras klaim Jepang tersebut. Sebaliknya, Tiongkok balik menuduh pilot-pilot Jepang melakukan manuver yang “berbahaya dan tidak profesional” di dekat pesawat Tiongkok di zona internasional di atas Laut China Timur.

Juru bicara Tiongkok menekankan bahwa operasi pesawat militer mereka berada dalam batas-batas yang sah dan sah, serta menuntut agar Jepang segera menghentikan aktivitas yang mereka anggap mengancam keamanan regional.

Insiden terbaru ini menambah panjang daftar perselisihan militer di sekitar pulau-pulau yang disengketakan (dikenal sebagai Senkaku di Jepang dan Diaoyu di Tiongkok). Analisis geopolitik memperingatkan bahwa komunikasi yang buruk dan kurangnya kepercayaan antara kedua kekuatan regional dapat meningkatkan risiko konflik yang tidak terencana di kawasan.

Kedua negara terus memodernisasi angkatan bersenjata mereka dan meningkatkan patroli di wilayah yang tumpang tindih. Klaim mengenai penguncian radar ini, jika terbukti benar, mewakili eskalasi signifikan dalam tingkat ancaman dan provokasi yang digunakan di garis depan Asia Timur.

Komunitas internasional kini mendesak kedua belah pihak untuk menahan diri dan membangun mekanisme komunikasi yang jelas untuk mencegah salah perhitungan yang dapat mengganggu stabilitas regional.[]